

IMPERATIVE FORM RELATED TO THE PANDEMIC COVID-19 IN SOCIAL MEDIA: LINGUISTIC POLITENESS SIGNS

WUJUD IMPERATIF TERKAIT PANDEMI COVID-19 DI MEDIA SOSIAL: PENANDA KESANTUNAN LINGUISTIK

Wahyu Damayanti

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

wahyu.untan.ac.id@student.untan.ac.id

Abstract: *Imperative is a form of sentence or verb to express an order or obligation or prohibition of doing an action. Currently, many imperative forms are found related to the Covid-19 pandemic. The use of social media is considered very effective in spreading appeals or invitations to the public regarding the Covid-19 pandemic. The purpose of this study is to describe the imperative form related to the Covid-19 pandemic on social media. This study uses a descriptive qualitative research method that describes an imperative form in social media. The data and data sources of this study are the form of imperative expressions circulating on the covid-19 pandemic social media. The research technique takes three work steps, namely the stage of data collection, data processing, and the stage of presenting the results of data analysis. The data that has been collected are then analyzed according to the existing problems and the theory used, and presented with informal methods or simple words. The results of the study were twelve imperative forms, which contained the meaning of orders, appeals, invitations, prohibitions, hopes, excuses, insinuations, requests, warnings, orders, affirmations, and persuasions.*

Key words: *imperative, pandemic, media, social.*

Abstrak: Imperatif merupakan bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melakukan perbuatan. Kondisi saat ini banyak ditemukan wujud imperatif terkait dengan pandemi covid-19. Penggunaan media sosial dirasa sangat efektif dalam menyebarkan himbuan ataupun ajakan kepada masyarakat terkait pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud imperatif terkait pandemi covid-19 di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang memerikan wujud imperatif di media sosial. Data dan sumber data penelitian ini yaitu wujud ungkapan imperatif yang beredar di media sosial pandemi covid-19. Teknik penelitian menempuh tiga langkah kerja, yakni tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada dan teori yang digunakan, serta disajikan dengan metode informal atau kata-kata sederhana. Hasil penelitian terdapat dua belas wujud imperatif, yaitu mengandung makna perintah, imbauan, ajakan, larangan, harapan, persilaan, desakan, permintaan, peringatan, suruhan, penegasan, dan bujukan.

Kata kunci: imperatif, pandemi, media, sosial

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sarana yang saat ini sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan jejaring sosial yang sangat mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Berbagai informasi selalu dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat baik yang muda maupun yang tua.

Saat ini masyarakat lebih cenderung menggunakan jejaring sosial guna berinteraksi satu dengan yang lain. Meskipun secara jarak mereka berjauhan namun dengan adanya jejaring sosial, mereka dengan mudahnya dapat saling berkomunikasi.

Melalui media sosial juga masyarakat banyak disugahi sesuatu yang memang sangat dibutuhkan baik dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu-ilmu lain untuk menambah wawasan mereka. Apalagi semenjak bulan Januari munculnya berita pandemi covid-19 yang sedang mewabah di Indonesia, menjadikan sarana yang sangat dicari.

Situasi yang cukup memprihatinkan saat informasi pandemi covid-19 tersebar luas di seluruh Indonesia. Masa karantina bagi seluruh lapisan masyarakat menjadikan media sosial bak kacang goreng yang sedang dinanti untuk dinikmati. Masyarakat mencoba mencari tahu sendiri apa itu pandemi covid-19, apa penyebabnya, dan bagaimana mencegahnya juga melalui media sosial.

Informasi-informasi yang mudah dijangkau karena dengan hanya mengetik sesuatu yang kita butuhkan dengan sendirinya keluar sesuai keinginan. Banyak masyarakat menghabiskan waktunya untuk berselancar menggunakan media sosial guna memperoleh informasi yang diperlukan. Hal ini juga dimanfaatkan oleh hampir seluruh instansi baik pemerintah maupun nonpemerintah dalam memberikan informasi terkait pandemi covid-19.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Berkomunikasi adalah bentuk interaksi yang melibatkan pengirim dan penerima informasi. Dengan bahasa penutur dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya kepada mitra tutur. Tarigan (1990:134) menyatakan bahwa berkomunikasi mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan beberapa efek pada lingkungan para penyimak dan para pembicara.

Berdasarkan nilai komunikatifnya, bahasa dibedakan menjadi lima yakni kalimat berita atau deklaratif, kalimat perintah atau imperatif, kalimat tanya atau interogatif, kalimat seruan atau eksklamatif, dan kalimat penegas atau penegas (Moeliono, 1992). Sesuai dengan sebutannya masing-masing kalimat memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya kalimat imperatif digunakan untuk memberi perintah. Rahardi (2005: 4) menyatakan bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh. Menurut Rahardi (2005:87) tuturan imperatif memiliki wujud imperatif.

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang isinya meminta pendengar, pembaca atau lawan bicara untuk melakukan tindakan sesuai dengan maksud kalimat. Finoza (2010: 169) menyatakan bahwa kalimat imperatif dipakai jika pembicara (penutur) ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu.

Para ahli tata bahasa memberikan gambaran bahwa makna imperatif hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif, makna interogatif dengan konstruksi interogatif, dan makna deklaratif dengan konstruksi deklaratif. Tampaknya, pernyataan tersebut menimbulkan persoalan karena dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, makna pragmatik imperatif tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif saja, tetapi dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lainnya (Anggraini, 2005:67).

Hal ini tidak menutup kemungkinan banyak sekali wujud imperatif dalam bentuk imbauan maupun larangan yang banyak berseliweran di media sosial terkait pandemi covid-19. Imbauan ataupun larangan dimaksudnya untuk mencegah tidak menyebarnya virus Covid-19 lebih luas lagi.

Penggunaan media sosial dirasa sangat efektif dalam menyebarkan imbauan ataupun ajakan kepada masyarakat terkait pandemi covid-19. Varian wujud imperatif muncul dengan bahasa yang cukup sederhana dan unik sehingga pesan tersampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah wujud imperatif terkait pandemi Covid-19 di media sosial sebagai penanda

kesantunan linguistik? Adapun tujuan penelitian ini mendiskripsikan wujud imperatif terkait pandemi Covid-19 di media sosial sebagai penanda kesantunan linguistik.

Penelitian ini diharapkan dapat menyingkap hakikat wujud imperatif dan kesantunan linguistik di media sosial. Dengan demikian, temuan kaidah wujud imperatif dan batasan kesantunan pemakaian kalimat imperatif dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan pembinaan bahasa di media sosial kepada masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang khususnya penelitian di media sosial.

Penelitian sejenis pernah dilakukan Rahardi (2000) berkaitan dengan masalah bentuk imperatif dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan menggunakan ancangan pragmatik untuk mengetahui relasi bahasa dengan konteksnya. Dalam penelitian tersebut dikupas habis persoalan imperatif sampai pada persoalan kesantunan, bahkan pada pemerian persepsi peringkat kesantunannya.

Demikian halnya kajian imperatif yang pernah dilakukan Nanik Handayani, dkk. (2019) dengan judul "Tindak Tutur Imperatif Dosen dan Mahasiswa IAIN Ambon". Hasil penelitian ditemukan bentuk tindak tutur imperatif antara dosen dan mahasiswa di ruang kuliah dan di luar ruang kuliah ditandai dengan kata-kata tolong, coba, mohon, harap, ayo, mari, dipersilahkan, boleh, silahkan, jangan, dan semoga.

Menurut Rahardi (2005:87) tuturan imperatif memiliki wujud imperatif. Wujud imperatif tersebut mencakup dua hal, yakni (1) wujud imperatif formal atau struktural dan (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Wujud formal imperatif dalam bahasa Indonesia memiliki tiga ciri dasar, yakni (1) menggunakan intonasi, (2) kata kerja yang lazim digunakan adalah kata kerja dasar, dan (3) menggunakan partikel *-lah*. Rahardi (2005: 93) menyebutkan bahwa wujud imperatif pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya Artinya, setiap tuturan imperatif penutur memiliki maksud imperatif berupa strategi dalam tuturan imperatif.

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan.

Untuk menilai santun tidaknya sebuah tuturan dapat digunakan skala ketidaklangsungan Leech dan muncul atau tidaknya ungkapan penanda kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Rahardi. Skala ketidak langsung Leech (dalam Rahardi, 2005:67) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidaknya sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan bersifat langsung, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu dan semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu.

Kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti *Maaf, tolong, coba, mohon*, dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua penutur menggunakan penanda kesantunan tersebut dalam tuturan imperatifnya kepada mitra tutur.

Kesantunan dalam suatu interaksi merupakan alat yang digunakan untuk- menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Hal ini bergantung pada seberapa dekat atau jauhnya hubungan sosial yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur. (Yule, 1996:104). Jadi, semakin penutur berusaha menghargai mitra tutur dengan cara bertutur yang santun maka semakin memperlihatkan 'wajahnya' yang kepribadian santun. Sebaliknya ketika penutur kurang menghargai mitra tutur dengan cara berbahasa yang kurang santun maka semakin memperlihatkan 'wajahnya; yang berkepribadian kurang santun.

1.1 Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa kalimat imperatif tetapi juga biasa berwujud kalimat interogatif dan kalimat deklaratif. Wujud pragmatik menurut Rahardi (2005:93) adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan intralinguistik.

1.2 Wujud Makna Pragmatik Imperatif

Pengelompokan wujud pragmatik imperatif dalam penelitian Rahardi (2005) menjadi anjakan bagi penulis untuk mengembangkannya dengan rumusan yang baru dalam penelitian ini. Penulis mengklasifikasikan wujud imperatif menjadi tiga jenis yakni, bentuk kalimat, strategi, dan campur kode/alih kode sedangkan Rahardi (2005: 93-116) mengklasifikasikan wujud makna pragmatik menjadi beberapa jenis makna pragmatik imperatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang hendak memerikan bentuk-bentuk imperatif terkait Covid-19 di Media Sosial. Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan imperatif di media sosial sebagai penanda kesantunan linguistik. Ungkapan yang dijarang adalah ungkapan yang di dalamnya mengandung makna pragmatik imperatif. Ungkapan imperatif di media sosial tidak lepas dari konteks situasi tuturan.

Sumber data ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional. Sumber data substantif apabila sumber itu berwujud dan berjenis sama dengan data penelitian sesungguhnya. Sumber itu dapat berupa ungkapan atau konversasi yang di dalamnya mengandung maksud imperatif yang bersifat nonverbal.

Kedua, sebagai sumber data lokasional apabila sumber itu merupakan lokasi asal muasalnya data. Sumber yang demikian dalam penelitian linguistik dianggap sebagai penghasil atau pencipta data. Sumber data dalam penelitian ini yang terdapat di media sosial mengandung unsur imperatif. Wujud imperatif yang dituangkan di media sosial diantaranya *facebook*, *instagram*, *twitter*, *fun page*, dan *whats up* serta media media daring. Menurut Sudaryanto (1990), sumber data jenis kedua ini dapat pula disebut narasumber.

Data penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode simak. Metode simak ini menurut Sudaryanto (1993) dapat disejajarkan dengan metode observasi yang lazim digunakan dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain. Berkaitan dengan teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat capak, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan klasifikasi data untuk mendapatkan tipe-tipe data yang akan mempermudah proses analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud imperatif yang digunakan di media sosial terkait pandemi Covid-19 terdapat dua belas macam diantaranya wujud imperatif yang mengandung makna perintah, imbauan, ajakan, larangan, harapan, persilaan, desakan, permintaan, peringatan, suruhan, penegasan, dan bujukan. Penjabaran dari dua belas wujud imperatif tersebut sebagai berikut.

3.1 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Perintah

Banyak tuturan di sekitar kita yang sebenarnya mengandung makna pragmatik imperatif tertentu tetapi bukan berupa tuturan imperatif. Hanya konteks situasi tuturanlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula sebuah tuturan akan dapat ditafsirkan dengan makna pragmatik imperatif.

Data (1)

Bila sehat, mencari uang jadi lebih semangat. **Selalu jaga jarak, pake masker, dan cuci tangan pakai sabun agar diri dan keluarga terhindar virus.** (Sumber: Gugus Tugas, 7 Juli 2020).

Berdasarkan ungkapan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna perintah yang sifat menyuruh, dapat dilihat wujud imperatif pada sebuah pesan dari Tim Gugus Tugas Covid-19 dengan penanda kalimat "**Selalu jaga jarak, pake masker, dan cuci tangan pakai sabun agar diri dan keluarga terhindar virus**".

Dari wujud imperatif tersebut mengandung pesan kepada masyarakat agar menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan dengan sabun agar keluarga terlindungi dari virus Covid-19. Tujuan dari imperatif perintah tersebut yakni agar masyarakat dengan kesadaran sendiri melakukan protokol kesehatan yang telah disebar oleh Tim Gugus Tugas.

3.2 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Imbauan

Imperatif yang mengandung imbauan. Menurut KBBI daring pengertian dari imbauan yaitu permintaan (seruan) atau ajakan. Data di bawah merupakan wujud imperatif imbauan dengan diawali kata "Dihimbau" dengan maksud mengajak.

Data (2)

Dihimbau kepada masyarakat tetap harus lebih meningkatkan kedisiplinan dalam jaga jarak, hindari kerumunan, selalu memakai masker bila keluar rumah. Rajin CTPS, makan gizi seimbang, usahakan berfikir positif dan tidak stress. **Ikuti** protokol kesehatan di setiap tatanan, besok saye juga mau sholat jumat di masjid Mujahidin. (Sumber: *Facebook* Edi Rusdi Kamtono Walikota Pontianak, 4 Juni 2020).

Wujud imperatif pada data (2) merupakan ungkapan yang mengandung imbauan, hal ini ditandai dengan diawali kata "**Dihimbau**". Ungkapan tersebut mengimbau kepada masyarakat agar disiplin menjalankan protokol kesehatan diantaranya menjaga jarak, menghindari kerumunan dan menggunakan masker saat berada di luar rumah. Ungkapan imperatif imbauan disampaikan oleh Walikota Pontianak Bapak Edi Rusdi Kamtono kepada warga Pontianak melalui media sosial *Facebook*.

3.3 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo* yang merupakan penanda kesantunan ajakan. Namun, tidak semua harus ditandai dengan kata tersebut jika dimaknai secara pragmatik. Pengertian ajakan menurut KBBI daring yaitu anjuran (permintaan dan sebagainya) supaya berbuat. Wujud imperatif yang mengandung ajakan terdapat pada data di bawah ini.

Data (3)

Jokowi juga tegaskan untuk terus **galakkan** gerakan nasional disiplin terhadap protokol kesehatan seperti jaga jarak, masker dan cuci tangan (Sumber Kompas TV: 14 Juli 2020)

Penanda wujud imperatif pada data (3) terdapat dalam kata **galakkan**. Kata tersebut merupakan pelesapan dari kata menggalakkan yang memiliki arti menggiatkan. Pada data (3) Presiden Jokowi meminta untuk menggiatkan atau membangkitkan gerakan nasional disiplin terhadap protokol Kesehatan dengan menjaga jarak, bermasker, dan mencuci tangan. Ajakan

Presiden Jokowi tentang hal ini dikarenakan masyarakat sudah mulai kendor dalam mematuhi protokol kesehatan.

3.4 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh pemakaian kata "jangan". Adapun ungkapan yang mengandung makna imperatif larangan terdapat pada data di bawah ini.

Data (4)

Nasihat dan Perintah Anies Baswedan untuk warga DKI Jakarta, "**Jangan anggap enteng, jangan anggap ringan, jangan merasa kita sudah terbebas dari wabah covid, lonjakan ini merupakan peringatan bagi kita semua**". (Sumber: *You Tube* Pemprov DKI, 14 Juli 2020).

Data (4) merupakan pernyataan Anies Baswedan untuk warga DKI Jakarta melalui media sosial. Pada pernyataan tersebut Anies melarang warganya untuk tidak menganggap enteng dan ringan serta merasa kalau Daerah Khusus Ibukota Jakarta sudah terbebas dari wabah Covid-19. Pernyataan keras Anies disampaikan langsung melalui *Chanel You Tube* Pemprov DKI. Pernyataan larangan tersebut ditandai dengan kata "**Jangan**". Kata jangan menurut KBBI daring berarti perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan.

3.5 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua macam penanda kesantunan tersebut mengandung makna harapan. Data di bawah ini mengandung makna imperatif harapan yang ditemukan di media sosial.

Data (5)

... **Semoga** kita selalu disiplin dan menghormati masyarakat lainnya untuk tidak menulari atau tertulari. (Sumber: *Facebook* Ridwan Kamil Gubernur Jabar, 16 Juli 2020).

Wujud imperatif yang terjaring di media sosial adalah imperatif harapan, maksudnya adalah bahwa dengan kondisi saat ini diharapkan masyarakat dapat saling menjaga diri untuk tidak menulari dan ditulari. Pernyataan imperatif harapan ini diutarakan oleh Gubernur Jabar di akun *Facebook* dengan diawali kata "**Semoga**".

3.6 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Persilaan

Imperatif persilaan dalam Bahasa Indonesia lazim digunakan kesantunan *silakan* dan *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan. Wujud imperatif tersebut terdapat pada data di bawah ini.

Data (6)

... Ke depan yg tak pakai masker akan diisolasi selama 24 jam. Kebetulan tempat isolasi lagi kosong. Mau tidur di tempat isolasi yg disediakan pemerintah, **silakan**. (Sumber: *Facebook* Bang Midji Gubernur Kalbar, 12 Juli 2020).

Data (6) merupakan wujud imperatif yang mengandung makna persilaan yang sifatnya dipersilakan. Ungkapan tersebut bisa diketahui dengan ditandai kata *silakan* pada data (6). Wujud imperatif yang mengandung makna persilaan ditemukan pada *facebook* Bang Midji Gubernur Kalbar. Gubernur Kalbar mempersilakan kepada warganya yang tidak mematuhi anjuran pemerintah untuk memakai masker diperkenankan masuk ke ruang isolasi guna karantina mandiri.

3.7 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Desakan

Imperatif desakan menggunakan kata *ayo*, *mari*, atau *harap*, hal ini dilakukan untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Jika secara verbal intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif cenderung lebih keras dengan intonasi tuturan imperatif lainnya. Data berkaitan dengan wujud imperatif yang mengandung makna desakan terdapat pada data di bawah ini.

Data (7)

Ayo tetap pakai masker, jaga jarak, jaga imunitas tubuh, sering cuci tangan. Selamat beraktivitas. (Sumber: *Facebook* Bang Midji Gubernur Kalbar, 14 Juli 2020).

Data (7) merupakan ungkapan postingan Gubernur Kalbar pada akun *facebooknya* yang diawali dengan kata "**ayo**". Wujud imperatif pada data (7) mengandung imperatif desakan. Arti desakan dalam KBBI daring adalah permintaan (anjuran dan sebagainya) yang menekan keras. Pernyataan itu diungkapkan Gubernur Kalbar meminta warganya untuk tetap memakai masker, menjaga jarak, menjaga imunitas tubuh dan sering mencuci tangan.

3.8 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Permintaan

Ungkapan yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frase lain yang bermakna minta. Menurut KBBI daring arti permintaan adalah perbuatan (hal dan sebagainya) meminta, secara pragmatik terdapat makna yang sangat jelas bahwa kata yang diungkapkan tujuannya meminta. Data yang terjaring dapat dilihat di bawah ini.

Data (8)

... **Tetap patuhi protokol** kesehatan, wajib gunakan masker apabila keluar rumah, selalu cuci tangan, usahakan jaga jarak dan tentunya bisa menahan diri dan bersabar tidak berkerumun/bergerombol di keramaian. Dan pola hidup sehat, olah raga dan makan/minum yg sehat. (Sumber: *Facebook* Edi Rusdi Kamtono Walikota Pontianak, 13 Juli 2020).

Untuk data (8) wujud imperatif mengandung makna permintaan dapat diketahui pada kata "**Tetap patuhi protokol...**". Pernyataan tersebut diposting di *facebook* Edi Rusdi Kamtono sebagai Walikota Pontianak meminta warganya untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menahan diri, dan tidak berkerumun di luar.

3.9 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Peringatan

Wujud imperatif yang mengandung makna peringatan juga ditemukan di media sosial. Pengertian peringatan menurut KBBI daring yaitu nasihat (teguran dan sebagainya) untuk memperingatkan. Secara pragmatik tidak ada pernyataan khusus dalam memberi peringatan di media sosial. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data (9)

Denda 100-150 ribu rupiah bagi yang tidak bermasker di tempat umum. (Sumber: *Facebook* Ridwan Kamil Gubernur Kalbar, 14 Juli 2020).

Pada data (9) wujud imperatif peringatan dinyatakan secara langsung dengan ditandai pernyataan "**Denda 100-150 ribu rupiah...**". Data ini ditemukan pada akun *facebook* Ridwan Kamil Gubernur Kalbar yang memberi peringatan kepada warganya, apabila mereka tidak menggunakan masker di tempat umum akan dikenai denda 100-150 ribu rupiah. Pesan pada wujud imperatif data (9) sangat cukup jelas dipahami.

3.10 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba*, namun secara pragmatik tidak selalu harus diawali dengan kata

coba. Sebuah pernyataan yang mengandung unsur menyuruh sudah dapat dipastikan bahwa itu merupakan wujud imperatif. Hal ini dapat ditemukan pada data berikut ini.

Data (10)

Gunakan selalu masker!

Apabila hendak keluar rumah, menggunakan masker merupakan salah satu cara untuk mencegah penularan virus covid 19. (Sumber: IG Humas Polresta Pontianak, 22 Juni 2020).

Pada data (10) sebuah ungkapan **Gunakan selalu masker** yang diposting di IG Humas Polresta Pontianak merupakan ungkapan menyuruh kepada masyarakat untuk menggunakan masker jika keluar rumah guna mencegah penularan virus covid-19. Kata suruhan diawali dengan kata kerja **Gunakan** sangat jelas tujuannya dan menandakan ungkapan imperatif.

3.11 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Penegasan

Imperatif yang mengandung makna penegasan tidak selalu harus diawali dengan ungkapan **ayo** atau **mari** namun bisa memiliki pengertian penjelasan dan penentuan pada suatu tindakan guna memastikan perbuatan yang seharusnya dilakukan. Data wujud imperatif yang mengandung makna penegasan terdapat pada data berikut.

Data (11)

Pastikan tangan Anda tetap steril untuk mencegah Covid-19. (Sumber: IG Polresta Bandung, 15 Juli 2020).

Kata kerja **Pastikan** pada data (11) menjelaskan kepada pembaca untuk melakukan sebuah perbuatan yang sudah ditetapkan sesuai aturan. Anjuran untuk melaksanakan protokol kesehatan harus dipatuhi oleh warga setempat. Wujud imperatif **Pastikan** representasi mengingatkan warga apakah sudah mencuci tangan supaya steril dari virus covid-19.

3.12 Wujud Imperatif yang Mengandung Makna Bujukan

Imperatif bujukan merupakan imperatif yang merayu pembaca terhadap teks yang diposting dalam sebuah wacana. Tidak ada ungkapan khusus yang terlontar dalam kalimat imperatif tersebut, namun makna yang disampaikan mengandung unsur membujuk pembaca.

Data (12)

Tetap tenang dan ikuti protokol kesehatan ya lur. Apabila keluar rumah pakai masker dan rajin cuci tangan. Kurangi berkumpul. (Sumber: Facebook Berita Brebes Bulan Mei 2020).

Ungkapan **Tetap tenang** representasi dari meminta pembaca untuk tidak berbuat gaduh saat menghadapi suasana pandemi Covid-19. Makna pragmatik dalam ungkapan pada data (12) sangat jelas bersifat membujuk pembaca untuk tidak berbuat hal yang justru akan merugikan yang lain. Pembaca diharap tenang dan dianjurkan untuk menggunakan masker apabila keluar rumah dan mencuci tangan serta mengurangi aktivitas kumpul-kumpul.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan terdapat dua belas wujud imperatif terkait pandemi Covid-19 sebagai penanda kesantuan linguistik. Jika dilihat secara pragmatik wujud imperatif tidak harus selalu diawali dengan pernyataan khusus, namun dapat dilihat dari kata kerja yang mengawali dalam sebuah pernyataan.

Adapun dua belas wujud imperatif tersebut diantaranya wujud imperatif yang mengandung makna perintah, imbauan, ajakan, larangan, harapan, persilaan, desakan, permintaan, peringatan, suruhan, penegasan, dan bujukan. Ada beberapa wujud imperatif yang diawali dengan ungkapan *ayo* dan *mari*, hal ini merupakan ciri khas sebuah ungkapan yang wajar dari kalimat imperatif.

Penelitian ini secara nyata mengupas berbagai macam wujud imperatif di media sosial terkait pandemi covid-19. Wujud imperatif dalam penelitian ini lebih cenderung diawali dengan kata kerja yang berarti meminta pembaca media sosial untuk melakukan suatu perintah berkaitan dengan pandemi covid-19.

Saran untuk ungkapan imperatif di media sosial sebaiknya lebih ditekankan lagi pada tujuan perintah, karena ungkapan imperatif yang bertimpa-timpa menjadikan kebingungan tersendiri pada masyarakat. Sehingga adanya ambiguitas pesan yang tidak tersampaikan kepada masyarakat pengguna media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Bea. (2005). Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik. *Humaniora*. Volume 17, Nomor 1. Halaman 67-77.
- Finoza, Lamuddin. (2010). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insane Mulia.
- Handayani, Nanik. dkk. (2019). Tindak Tutur Imperatif Dosen dan Mahasiswa IAIN Ambon. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*. Volume , No.2. Desember. Halaman 128-137.
- Moeliono, Anton M. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. (2000). *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Terjemahan